

Option for The Poor di Sekolah

Oleh: Paul Suparno, SJ

SECARA umum option for the poor diartikan sebagai keberpihakan kepada mereka yang miskin. Semangat ini adalah semangat gereja Katolik yang diterima dari perutusan Yesus sendiri yaitu Ia datang terutama bagi mereka yang miskin, kecil, sakit, berdosa, dll. Pertanyaannya adalah bagaimana kita mewujudkan semangat itu di sekolah formal kita?

Apa Artinya Miskin di Sekolah

Siswa yang miskin di sekolah dapat diartikan bermacam-macam. Pertama, miskin harta. Miskin harta artinya siswa tidak dapat membayar uang sekolah karena orang tuanya tidak mempunyai dana. Oleh karena tidak dapat membayar maka mereka akhirnya tidak dapat terus bersekolah sehingga tidak akan berkembang.

Miskin pengetahuan. Siswa yang miskin pengetahuan berarti siswa yang talenta intelektualnya kecil sehingga kesulitan dalam belajar. Mereka ini lemah dalam belajar, nilainya di sekolah selalu lebih rendah dari teman-teman lain. Mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengerti bahan pelajaran. Kalau mereka ini tidak dibantu secara khusus maka juga akan sulit mengikuti pelajaran dan dapat gagal.

Miskin psikologis. Siswa yang miskin psikologis adalah siswa yang kurang mendapatkan cinta dari orang tua, yang kurang afeksi dari orang lain, yang minder, yang terancam hidupnya, yang tidak tenang. Misalnya anak-anak pengungsi seringkali merasa terancam dan tidak tenang, anak-anak yatim piatu kadang juga mengalami terasing dari orang lain dan minder, anak dari keluarga cerai kadang juga mengalami kurang adanya cinta orang tua. Kekurangan secara psikologis ini

dapat mengambat siswa dalam belajar dan dalam mengembangkan diri mereka.

Miskin sosial. Siswa yang miskin sosial adalah mereka yang sulit bergaul, yang asosial dengan orang lain, yang suka menyendiri, yang tidak peka pada teman lain. Sering anak ini dimasukkan dalam kelompok miskin psikologis.

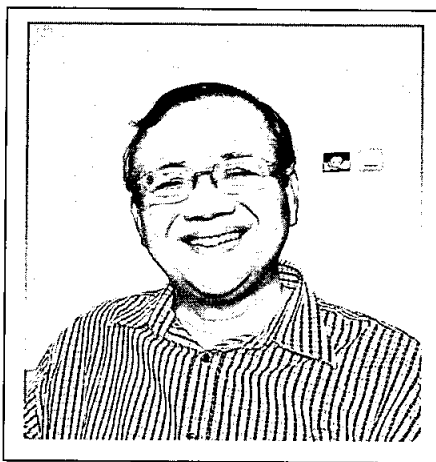
Miskin rohani. Siswa yang miskin rohani adalah mereka yang imannya lemah, yang merasakan kurang dicintai Tuhan, merasa nasib hidupnya jelek, merasa sebagai minoritas di sekolah dalam hal iman, kadang putus asa dan ingin mengakhiri hidup saja. Termasuk dalam kelompok ini adalah anak yang sering

berindak amoral, yang suka mencuri, suka memukul teman, suka merusak tanaman, dll. Mereka ini kalau tidak dibantu juga akan sulit berkembang sebagai pribadi yang utuh.

Sekolah Mau Mengambil Prioritas Mana?

Pertanyaan selanjutnya adalah sekolah kita mau memilih prioritas mana untuk menyatakan semangat keberpihakan kepada yang miskin. Tentu sekolah mau memilih prioritas yang mana, itu menjadi kebebasan sekolah kita masing-masing. Tetapi beberapa catatan berikut dapat menjadi pertimbangan antara lain:

1. Yang paling lemah adalah siswa yang miskin dalam semua sisi diatas. Siswa yang miskin harta, pengetahuan, psikologis, sosial, dan rohani. Mereka adalah siswa yang tidak mempunyai dana untuk sekolah, yang lambat belajar, dari keluarga broken, dan juga mudah putus asa dan tidak punya teman. Mereka ini pasti membutuhkan perhatian lebih besar agar dapat berkembang. Kalau di sekolah kita ada siswa yang seperti ini, kiranya



Option for The Poor di Sekolah

Oleh: Paul Suparno, SJ

SECARA umum option for the poor diartikan sebagai keberpihakan kepada mereka yang miskin. Semangat ini adalah semangat gereja Katolik yang diterima dari perutusan Yesus sendiri yaitu Ia datang terutama bagi mereka yang miskin, kecil, sakit, berdosa, dll. Pertanyaannya adalah bagaimana kita mewujudkan semangat itu di sekolah formal kita?

Apa Artinya Miskin di Sekolah

Siswa yang miskin di sekolah dapat diartikan bermacam-macam. Pertama, miskin harta. Miskin harta artinya siswa tidak dapat membayar uang sekolah karena orang tuanya tidak mempunyai dana. Oleh karena tidak dapat membayar maka mereka akhirnya tidak dapat terus bersekolah sehingga tidak akan berkembang.

Miskin pengetahuan. Siswa yang miskin pengetahuan berarti siswa yang talenta intelektualnya kecil sehingga kesulitan dalam belajar. Mereka ini lemah dalam belajar, nilainya di sekolah selalu lebih rendah dari teman-teman lain. Mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengerti bahan pelajaran. Kalau mereka ini tidak dibantu secara khusus maka juga akan sulit mengikuti pelajaran dan dapat gagal.

Miskin psikologis. Siswa yang miskin psikologis adalah siswa yang kurang mendapatkan cinta dari orang tua, yang kurang afeksi dari orang lain, yang minder, yang terancam hidupnya, yang tidak tenang. Misalnya anak-anak pengungsi seringkali merasa terancam dan tidak tenang, anak-anak yatim piatu kadang juga mengalami terasing dari orang lain dan minder, anak dari keluarga cerai kadang juga mengalami kurang adanya cinta orang tua. Kekurangan secara psikologis ini

dapat mengambat siswa dalam belajar dan dalam mengembangkan diri mereka.

Miskin sosial. Siswa yang miskin sosial adalah mereka yang sulit bergaul, yang asosial dengan orang lain, yang suka menyendiri, yang tidak peka pada teman lain. Sering anak ini dimasukkan dalam kelompok miskin psikologis.

Miskin rohani. Siswa yang miskin rohani adalah mereka yang imannya lemah, yang merasakan kurang dicintai Tuhan, merasa nasib hidupnya jelek, merasa sebagai minoritas di sekolah dalam hal iman, kadang putus asa dan ingin mengakhiri hidup saja. Termasuk dalam kelompok ini adalah anak yang sering

berindak amoral, yang suka mencuri, suka memukul teman, suka merusak tanaman, dll. Mereka ini kalau tidak dibantu juga akan sulit berkembang sebagai pribadi yang utuh.

Sekolah Mau Mengambil Prioritas Mana?

Pertanyaan selanjutnya adalah sekolah kita mau memilih prioritas mana untuk menyatakan semangat keberpihakan kepada yang miskin. Tentu sekolah mau memilih prioritas yang mana, itu menjadi kebebasan sekolah kita masing-masing. Tetapi beberapa catatan berikut dapat menjadi pertimbangan antara lain:

1. Yang paling lemah adalah siswa yang miskin dalam semua sisi diatas. Siswa yang miskin harta, pengetahuan, psikologis, sosial, dan rohani. Mereka adalah siswa yang tidak mempunyai dana untuk sekolah, yang lambat belajar, dari keluarga broken, dan juga mudah putus asa dan tidak punya teman. Mereka ini pasti membutuhkan perhatian lebih besar agar dapat berkembang. Kalau di sekolah kita ada siswa yang seperti ini, kiranya



mereka ini perlu menjadi prioritas untuk dibantu. Tanpa bantuan dari sekolah, mereka ini tidak akan berhasil.

2. Melihat sisi kemiskinan mana yang menonjol ada di sekolah kita dan menjadikannya prioritas bantuan sekolah. Misalnya sekolah kita semua siswanya kaya harta, secara psikologis juga baik, dari segi intelektual juga baik, sedangkan yang lemah adalah segi rohani. Maka sisi rohani dapat dijadikan prioritas bantuan dan pembinaan.

3. Melihat sisi kemiskinan masing-masing siswa dan yang paling mengalami sisi kemiskinan tinggi, dijadikan prioritas bantuan oleh sekolah. Misalnya, dari semua siswa ternyata ada 10 siswa yang mempunyai kemiskinan sangat tinggi, ada yang miskin sosial, ada yang miskin psikologis, ada yang miskin pengetahuan. Mereka ini dijadikan prioritas dalam bantuan sekolah dan perhatian sekolah.

4. Beberapa sekolah yang kaya, oleh karena semua siswanya dari keluarga kaya, maka memang tidak ada soal dalam hal kemiskinan harta. Tetapi karena sekolah ingin membantu siswa yang miskin harta, maka sekolah itu mengadakan beasiswa khusus bagi anak miskin. Sekolah menyisihkan jatah kursi 10% untuk anak miskin. Sekolah lalu membuat pengumuman di beberapa daerah menawarkan beasiswa penuh itu. Agar siswa yang miskin tidak minder bergaul dengan teman-teman lain yang de facto kaya, mereka diberi pelatihan dulu untuk dapat bercampur.

5. Beberapa sekolah kaya dalam mengungkapkan semangat option for the poor lebih senang memberikan bantuan kepada sekolah lain yang lebih miskin di daerah baik dalam hal keuangan, pelatihan guru, kegiatan siswa dll. Beberapa sekolah menjadi kakak asuh bagi sekolah lain yang belum maju sebagai tanda keberpihakan pada yang lemah. Beberapa sekolah yang bergabung dalam satu yayasan sering mengadakan dana silang, yaitu kelebihan dari unit yang kaya digunakan untuk membantu unit yang miskin.

6. Beberapa sekolah menyatakan keberpihakan pada yang lemah secara bersama. Karena sekolah-sekolah itu tidak kaya, maka mereka bersatu, dan melaksanakan option for the poor secara gabungan. Misalnya, mereka mengumpulkan dana bersama, lalu dananya digunakan untuk beasiswa siswa di salah satu sekolah. Kalau mereka sendiri-sendiri, merasa

Siswa yang miskin di sekolah dapat diartikan bermacam-macam. Pertama, miskin harta. Miskin harta artinya siswa tidak dapat membayar uang sekolah karena orang tuanya tidak mempunyai dana. Oleh karena tidak dapat membayar maka mereka akhirnya tidak dapat terus bersekolah sehingga tidak akan berkembang.

tidak mampu; sedangkan dalam kebersamaan mereka minimal dapat membantu.

7. Beberapa sekolah menggerakkan para alumni yang relatif sudah mapan hidupnya untuk memberikan sumbangan dana, ketrampilan, dan pemikiran; yang dapat digunakan untuk membantu siswa yang miskin atau sekolah yang lebih miskin.

Dari semua itu memang mereka yang tidak mempunyai biaya sekolah menjadi yang paling sulit karena mereka tidak dapat terus belajar. Maka sekolah memang diharapkan memberi perhatian pada kelompok ini. Sekolah kita bila dapat memberikan ruang bagi anak-anak ini bersekolah dengan memberikan beasiswa penuh akan sangat berguna.

Akhirnya sekolah sendiri yang harus memilih akan menyatakan keberpihakan terhadap yang lemah lewat apa. Tentu diharapkan bahwa pilihan bukan pertama-tama berdasarkan yang paling mudah, tetapi mana yang paling berguna bagi mereka yang paling membutuhkan. Dan seperti janda miskin dalam Kitab Suci itu dapat memberikan sumbangan dari kekurangannya, sekolah "miskin" pun dapat memberikan perhatian pada siswa yang miskin dari kekurangannya. ***
Penulis: Guru Besar di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

EDUCARE

Wahana Komunikasi Pendidikan

**DITERBITKAN OLEH
Komisi Pendidikan KWI****Pelindung**

Mgr. Martinus D. Situmorang, OFMCap

PerintisMgr. Michael Cosmas Angkur, OFM
Heribertus Sumarjo, FIC**Pemimpin Redaksi/
Penanggungjawab**

R.P. Dr. C. Kuntoro Adi, SJ

Wakil Pemimpin Redaksi
Sr. Dr. Yustiana W. Iswanti, CB**Redaktur Pelaksana**
Laurentius B Sadewa, S.H.**Sekretaris Redaksi**
V.A. Rosa Nuning**Dewan Redaksi**R.D. Dr. Alexander Iwan Suwandi
R.D. Dr. Ferry S.W
R.D. Alex Lethe
R.D. Daniel Aka
R.P. Ign Aria Dewanto, SJ
R.D. Paul Tan
R.P. Dr. V. Darmin Mbula, OFM
Drs. R. Djokopranoto
Prof. Anita Lie, Ed. D
Dra. Juliana Sujadi. M Ed**Wartawan**

Johanes Parsunu, S.Pd, MM

Desain Grafis
Adi Loviantoro**Kuangan**
V. A. Rosa Nuning**Distribusi/Pemasaran**
Andreas Adi**Alamat Redaksi & Distribusi**
Jl. Cut Mutiah 10, Tromol Pos 3044
Jakarta 10340, Telp. (021) 31937558
Fax. (021) 31907220
E-Mail: komdik@kawali.org
educarekita@gmail.com**Rekening**BCA. Capem Sabang Jakarta
No. 028-3-84358-8
An. Konferensi Waligereja Indonesia

Berita: Untuk EDUCARE + No Pelanggan

Peduli Pada Yang "Miskin"*Sidang Pembaca EDUCARE yang budiman,*

Slogan "option for the poor" apakah masih relevan? Pertanyaan itu, sering terdengar nyaring di lingkungan dunia pendidikan khususnya yang berlabel Katolik, LPK. Seolah-olah menjadi semacam gugatan karena para pengurus yayasan, kepala sekolah, dan guru di lembaga ini dengan mudah menyuarakan slogan ini, tetapi karena berbagai alasan sering kesulitan untuk mewujudkannya.

Seribu alasan dapat dijadikan pembenar. Bagi sekolah-sekolah yang selama ini lekat dengan stempel sekolah "kaya", muridnya berjubel datang dari keluarga berkecukupan di perkotaan istilah miskin, apalagi slogan option for the poor benar-benar barang asing. Para peserta didik tidak pernah merasakan hidup berkesuksesan yang akrab menghinggapi keluarga tak berpunya.

Sementara kelompok sekolah lain justru melayani sebagian besar peserta didik yang benar-benar datang dari keluarga serba kekurangan dari sisi ekonomi. Masalahnya untuk pemenuhan kebutuhan operasional sekolah sehari-hari saja tidak mungkin tercukupi. Pertanyaannya apa yang mau diberikan kepada orang lain jika untuk diri sendiri saja serba pas-pasan?

Lalu salahnya dimana? Apakah slogan option for the poor yang oleh gereja masih dikeramatkan sudah tidak relevan lagi pada era sekarang ini? Perdebatan untuk ini tentu tidak akan pernah menemukan kata selesai karena seribu alasan dapat dilontarkan sebagai pembenar terhadap diri masing-masing.

Berkaca dari SMA Katolik Xaverius Padang dan SMP Santa Maria Fatima di Jakarta, kedua sekolah ini tidak terlalu mempersoalkan tentang slogan itu. Bahkan mereka akan sangat kesulitan jika harus menjabarkan dan menjelaskan masalah itu secara akademis, filosofis, hingga bahasa teologis. Yang menarik dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki, dua sekolah ini mempunyai komitmen ingin mewujudkan nilai-nilai option for the poor di lingkungan sekolah masing-masing.

Harapannya para lulusan nanti disamping mempunyai kompetensi keilmuan yang memadai, juga mempunyai sikap dan mampu mengimplementasikan kepedulian kepada saudara, teman, dan orang-orang disekitarnya yang miskin dan terpinggirkan. *Be man for and with others!*

SMAK Xaverius Padang bertepatan dengan hari jadi yang ke 25, tahun 2015 ini ingin menggali kembali spirit sebagai sekolah kader. Melalui reuni akbar, yayasan, kepala sekolah, guru, dan stakeholder lainnya telah sepakat untuk kembali menimba pengalaman para lulusan para era-era awal pendirian sekolah yang sebelumnya lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan untuk melahirkan para guru (SPG) tersebut.

Sementara SMP Santa Maria Fatima secara geografis memang berada di tengah-tengah masyarakat Kampung Pulo (penghuni Bantaran Kali Ciliwung). Masyarakat Kampung Pulo sebelumnya menghuni kawasan ini karena keterpaksaan, tidak mempunyai alternatif tempat hunian yang lebih layak. Kawasan ini menjadi langganan banjir, tidak pernah sepi dari aksi kekerasan dan kejahatan, karena kehidupan mereka memang keras.

Berbagai keterbatasan yang dimiliki dua sekolah itu toh tidak menyurutkan untuk mewujudkan iklim sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai option for the poor. Dapat dirunut dari berbagai kegiatan untuk peserta didiknya baik yang by design dalam kurikulum maupun yang pengkondisian (hidden curriculum) sangat kental dengan nuansa untuk membantu dan membekali para peserta didiknya agar setelah lulus nanti tidak sekedar pintar dari sisi akademis, tetapi dalam diri mereka melekat nilai *man for and with others.****